

KONSEP INTERGENERATIONAL DAN GEROTRASCENDENCE PADA PERANCANGAN TEMPAT KETIGA BAGI LANSIA PENSUNAN DI JAKARTA

Kimberly Yonata Johan¹⁾, Olga Nauli Komala²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, kimberlyyonata@gmail.com

²⁾*Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, olgak@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: olgak@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Perbedaan keseharian yang dimiliki oleh seorang pekerja dan lansia mengakibatkan seorang pensiunan terkadang sulit untuk dapat beradaptasi. Hal ini dapat menyebabkan lansia merasa terisolasi dan menjadi stress. Proses penuaan yang berdampak pada kondisi fisik dan psikis seorang lansia juga menjadi sebuah keterbatasan bagi lansia pensiunan untuk dapat beraktivitas secara produktif. Karena kondisi tersebut, sering kali lansia dianggap rentan dan lemah, padahal nyatanya masih banyak lansia yang mampu dan ingin beraktivitas secara produktif. Lansia sendiri masih memiliki tanggung jawab secara sosial terhadap generasi lainnya, dimana seorang lansia harusnya membimbing generasi selanjutnya berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Maka dari itu, saat ini diperlukan sebuah wadah bagi lansia pensiun di area urban untuk dapat beraktivitas secara produktif dan menjalankan perannya sebagai penanggung jawab dari intergenerasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif, yang diperoleh berdasarkan literasi terhadap lansia urban, intergenerasi, dan arsitektur *third place*, observasi serta wawancara terhadap lansia pensiun di area Jabodetabek. Temuan yang didapatkan berupa peran lansia dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai sintonis antar generasi yang membuat kehidupan masyarakat menjadi harmonis. Peran ini membuat lansia memiliki respons berupa kepedulian atau *generativity* terhadap generasi selanjutnya. Adanya tanggung jawab yang penting terhadap masyarakat membuat lansia merasakan *gerotranscendence*, di mana mereka dapat melihat proses penuaan sebagai sesuatu yang positif. Dalam kesehariannya, ruang yang digunakan oleh lansia juga sudah tidak akurat karena terjadi *collapsed places*. Hal ini menyebabkan harus adanya penyesuaian terhadap *third places* mereka sendiri. Dengan demikian, rancangan program yang dihasilkan akan memiliki kedekatan ruang dan tempat antara tempat pertama, kedua, dan ketiga.

Kata kunci: antargenerasi; *generativity*; *gerotranscendence*; lansia; tempat ketiga

Abstract

The daily differences between workers and the elderly make it difficult for a retiree to adapt. This can cause the elderly to feel isolated and become stressed. The aging process which has an impact on the physical and psychological condition of an elderly person is also a limitation for the retired elderly to be able to carry out productive activities. Because of these conditions, the elderly are often considered vulnerable and weak, when in fact there are still many elderly who are able and want to do activities productively. The elderly themselves still have social responsibilities towards other generations, whereas an elderly person should guide the next generation based on the experiences they have. Therefore, currently we need a place for the elderly to retire in urban areas to be able to carry out their activities productively and carry out their role as the person in charge of intergeneration. This study uses a qualitative approach, which is obtained based on literacy of urban elderly, intergenerational, and third place architecture, observations and interviews of retired elderly in the Jabodetabek area. The findings obtained are in the form of the role of the elderly in the social life of the community as a syntonist between generations which makes people's lives harmonious. This role makes the elderly have a response in the form of caring or generativity towards the next generation. The existence of an important responsibility

towards society makes the elderly feel gerotranscendence, where they can see the aging process as something positive. In daily life, the space used by the elderly is also inaccurate due to collapsed places. This causes adjustments to their own third places. Thus, the resulting program design will have spatial and spatial proximity between the first, second, and third places.

Keywords: *elderly; generativity; gerotranscendence; intergenerational; third place*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Proses penuaan menyebabkan berkurangnya kemampuan fisik dan mental seseorang. Proses penuaan yang terjadi pada seseorang tidak berbentuk linear maupun konsisten, karena hal tersebut terjadi sesuai dengan pola dan gaya hidup dan keseharian masing-masing individu (Sarkissian, 2013). Proses penuaan pada lansia yang berpengaruh pada kesehatan fisik dan psikis mereka mengakibatkan lansia sering dianggap rentan dan lemah. Padahal faktanya masih banyak lansia yang mampu dan ingin beraktivitas dengan produktif. Di Indonesia, 52,8 persen lansia tinggal di area urban, sementara itu sisanya merupakan lansia yang tinggal di area rural atau pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2019). Pada tahun 2020, DKI Jakarta mempunyai penduduk lansia yang relatif banyak, yaitu sejumlah 942,81 ribu jiwa atau sekitar 8,91 persen dari total penduduk di DKI Jakarta (Badan Pusat Statistik, 2020). Lansia yang berada di urban sebagian besar merupakan seorang pensiunan baik dari pekerjaan atau aktivitas yang sehari-hari dilakukan. Dalam kesehariannya, seorang pekerja dan lansia memiliki kebiasaan dan alur aktivitas yang sangat berbeda. Seorang pekerja yang pada akhirnya pensiun harus beradaptasi dengan keseharian baru yang dimiliki.

Perubahan keseharian yang terjadi mengakibatkan seorang lansia memiliki waktu luang lebih banyak dan tanggung jawab yang jauh lebih sedikit (Affandi, 2012). Maka dari itu, seorang lansia pensiunan memiliki potensi yang sangat tinggi untuk mengalami *post power syndrome* (Santoso & Lestari, 2008). Saat ini di Jakarta, tempat tinggal yang paling mudah dijangkau merupakan tempat yang dibuat hanya untuk *nuclear family* atau keluarga inti (Goode, 1970). Hal ini membuat setelah seorang anak menikah, mereka kemungkinan besar akan tinggal terpisah dengan orang tuanya. Lansia yang mengalami pengalaman ini menjadi lebih rentan untuk merasa terisolasi. Maka dari itu, penelitian terkait kondisi lansia di area urban dengan wadah yang dibutuhkan untuk lansia di area urban dapat beraktivitas dan kembali menjadi pribadi yang produktif sangat dibutuhkan (Adioetomo, 2014).

Rumusan Permasalahan

Perubahan keseharian yang dialami oleh lansia pensiunan yang bermukim di kawasan urban menjadi isu utama dalam penelitian. Perubahan keseharian yang membuat kalangan lansia pensiunan menjadi kurang produktif, padahal sebagian besar dari mereka masih dapat dan ingin untuk beraktivitas layaknya masyarakat produktif lainnya. Dari isu tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini melingkupi: Bagaimana arsitektur dapat menjadi wadah bagi lansia pensiunan beraktivitas secara produktif dengan keterbatasan yang dimiliki?; Bagaimana konsep perancangan dari wadah interaksi bagi para lansia pensiunan yang dapat mendukung peran lansia secara sosial dalam masyarakat?.

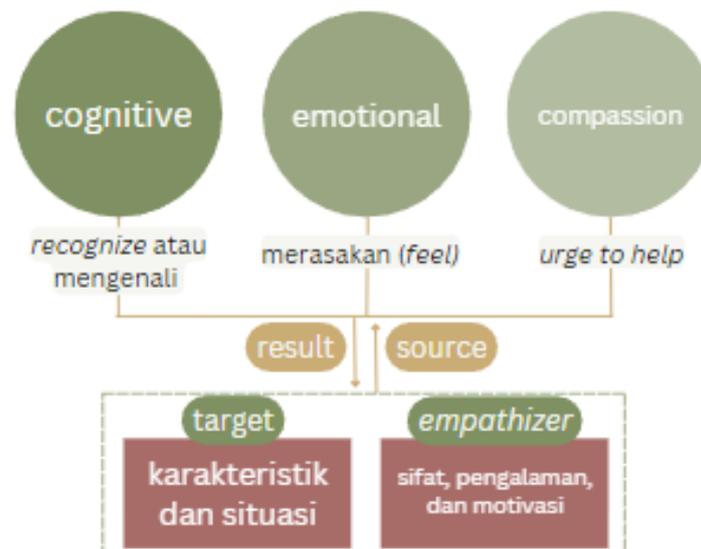
Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menelusuri konsep perancangan terkait wadah interaksi bagi lansia di kawasan urban, khususnya Jakarta. Tujuan tersebut akan menjadi dasar atas perancangan arsitektur yang dapat memwadhahi lansia pensiunan.

2. KAJIAN LITERATUR

Empati

Empati adalah kemampuan untuk berbagi perasaan atau pengalaman orang lain dengan ikut merasakan perasaan seseorang dalam kondisi emosi yang tidak berjarak. Sumber empati dapat berasal dari *recognize* (mengenali), *feel* (merasakan), dan *urge to help* (kemauan untuk menolong) (Hodges & Myers, 2007). Seseorang dapat merasakan satu atau lebih dari ketiga sumber empati tersebut. Hasil dari empati yang dirasakan ada dua jenis, yaitu terhadap target empati dan diri sendiri. Kepada target empati, seseorang akan mengetahui dan mengenali karakteristik dan situasi dari target tersebut. Orang yang merasakan empati membentuk sebuah sifat, mendapatkan pengalaman dan sebuah motivasi terhadap diri sendiri. Empati bukanlah sebuah perasaan dengan proses yang linear atau satu arah (Ickes, 2003). Dewasa ini, arsitektur cenderung lebih berpusat kepada manusia sebagai pengguna dari hasil karya arsitektur tersebut. Diagram ini memperlihatkan hubungan antara respons dan sumber empati bukan merupakan proses linear. Seseorang dapat merasakan atau mengenali sumber terlebih dahulu, kemudian mendapatkan hasil dari sumber tersebut, dan sebaliknya.



Gambar 1. Diagram Empati
Sumber: Hodges dan Myers, 2007

Arsitektur Empati

Pendekatan empati dalam arsitektur akan menghasilkan desain yang lebih berempati terhadap manusia sebagai pengguna atau *human centered* (Robinson, 2015). Desain yang berlandaskan empati dapat menghasilkan berbagai jenis dan karakter, sesuai dengan target pengguna atau target empati kita. Mendesain dengan empati juga harus dengan bantuan target agar desain tidak tercipta atas ego desainer seorang. Empati arsitektur dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kategori. Tidak ada batasan dalam empati dalam desain, bentuk empati dapat ditujukan ke berbagai subjek, bahkan bukan manusia sebagai penggunaannya. Saat ini, kita dapat menunjukkan empati ke berbagai macam kalangan. Salah satunya adalah lansia di daerah urban. Dengan karakter penduduk kota yang selalu berganti sesuai dengan perkembangan zaman (Ulfah, 2017). Maka dari itu, karakteristik lansia yang berada di urban terbentuk akan gaya hidup yang serupa dengan karakteristik kawasan urban.

Lansia

Secara umum, kelompok lansia mengalami empat perubahan yang terjadi akibat proses penuaan, antara lain perubahan sensori, berkurangnya interaksi sosial, penurunan kemampuan fisik, dan degradasi daya paham serta orientasi (World Health Organization, 2002). Perubahan sensori terjadi karena perubahan sensitivitas indera yang menyebabkan perubahan persepsi akan lingkungan sekitar. Berkurangnya interaksi sosial dapat berasal dari diri lansia sendiri yang disebabkan oleh penurunan produktivitas dan keaktifan motorik serta adanya kebutuhan untuk mendapatkan istirahat yang cukup. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya perasaan terisolasi dari kehidupan sosial pada diri lansia tersebut. Selain itu, berkurangnya interaksi sosial juga dapat disebabkan karena perubahan lingkungan dari lansia, seperti pensiun dari pekerjaan, penurunan kesehatan, dan kehilangan kerabat. Sementara itu, penurunan kemampuan fisik lansia disebabkan oleh defisiensi otot dengan berkurangnya kemampuan otot untuk bekerja. Kondisi ini menyebabkan pergerakan menjadi lebih lama, pelan, dan tidak akurat sehingga lansia menjadi kurang percaya diri saat bergerak (Ananta, 2012). Lebih lanjut, degradasi daya paham dan orientasi pada lansia mengakibatkan lansia rentan mengalami *memory loss*, pikun, linglung, dan ngawur saat menjelaskan atau memahami suatu hal.

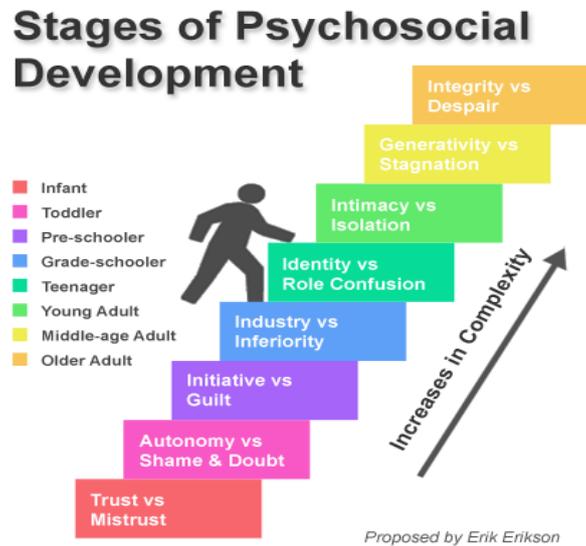
Lansia Urban

Di Indonesia, penduduk yang dikategorikan sebagai seorang lansia adalah penduduk berumur diatas enam puluh tahun. Peningkatan penduduk lanjut usia di suatu kawasan merupakan salah satu dampak dari peningkatan usia harapan hidup, sehingga terjadi penambahan jumlah penduduk usia lanjut. DKI Jakarta mempunyai penduduk lansia yang relatif sedikit, yaitu sejumlah 942,81 ribu jiwa atau sekitar 8,91 persen dari total penduduk di DKI Jakarta. Sebagian besar penduduk lanjut usia yang menetap di area urban merupakan pensiunan. Saat ini, sebanyak kurang lebih 45% total lansia di DKI Jakarta merupakan pensiunan (Badan Pusat Statistik, 2020). Seorang pekerja tentunya mempunyai keseharian dan kebiasaan yang berbeda dari seorang lansia yang mempunyai sangat banyak waktu luang. Pengaruh dari banyaknya waktu luang ini bisa bersifat negatif apabila lansia tersebut tidak dapat memanfaatkan waktu luang tersebut dengan baik. Hal ini dapat berakibat kepada penurunan kemampuan motorik serta sensorik yang dimiliki.

Sebagian besar lansia yang tinggal di kota, contohnya Jakarta merupakan seorang pensiunan atau wirausahawan yang masih bekerja di usia lanjut. "Kota" seharusnya menjadi sebuah tempat yang sangat cocok bagi lansia karena berbagai fasilitas yang disediakan. Fasilitas tersebut meliputi bidang medis, akses yang lebih baik, hiburan, dan sebagainya yang dapat menjadikan seorang lansia lebih produktif. Tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Saat ini banyak lansia yang bingung ketika mereka memasuki masa pensiun. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari akan menjadi kebiasaan dan tidak ada yang istimewa atau berbeda. Hal ini dapat memicu seorang lansia merasa terisolasi dan kesepian sehingga berakibat kepada kesehatan mereka baik secara fisik maupun psikis (Carp, 1992). Perasaan terisolasi ini dapat membuat seorang lansia tidak merasakan penuaan sebagai sebuah aspek positif dalam kehidupan. Hal ini berbanding terbalik dengan teori mengenai *generativity* yang mengungkapkan bahwa seorang lansia masih mempunyai tanggung jawab secara sosial terhadap masyarakat (Erikson, 1998). Lansia menjadi pemandu generasi selanjutnya untuk membentuk kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya secara sosial. Interaksi antar generasi ini menjadi menjadi salah satu tanggung jawab utama seorang lansia dalam kehidupan sosial.

Intergenerasi

Tahapan umur manusia dapat dibedakan menjadi 3 kategori luas, yaitu *adolescence*, *adulthood*, dan *elder* (Erikson, 1998). Diagram berikut ini memperlihatkan kompleksitas dalam pribadi seseorang sesuai dengan tahapan umur mereka. Pada tahapan umur dewasa dan lansia, kompleksitas bukan hanya terhadap diri sendiri, melainkan terhadap kehidupan sosial di sekitar mereka.



Gambar 2. Tahapan Perkembangan Kehidupan Manusia
Sumber: Elaborasi Erik H. Erikson diakses 8 Mei 2023, 2015

Dalam masyarakat, ketiga tahapan umur ini memiliki peran yang berbeda. Pada tahap awal yaitu pada masa *adolescence*, manusia belum memiliki peran langsung terhadap masyarakat, masih berkembang, dan berfokus pada diri sendiri. *Adulthood* sebagai tahapan selanjutnya merupakan penghubung antara anak-anak dan lansia yang bertanggung jawab memelihara, menjaga, dan mempertahankan dunia. Seorang dewasa yang memiliki anak tentunya juga mempunyai tanggung jawab sebagai pengasuh dari anak tersebut.

Menurut teori Erikson (1998), tahapan umur terakhir adalah lansia yang memiliki tanggung jawab dalam masyarakat sebagai pembina dari masyarakat pada tahapan-tahapan umur sebelumnya. Kondisi ini merujuk pada istilah *generativity*. Lansia merupakan *fragile communities* yang *syntonic* dalam masyarakat, yaitu seseorang yang responsif terhadap harmoni lingkungan sekitarnya. Respons tersebut dapat berbentuk empati dan antipati. Walaupun kedua respons tersebut bertolak belakang, namun memiliki hubungan generasi selanjutnya. Maka dari itu, lansia berperan sebagai pengendali dan pembimbing orang dewasa tersebut. Di sisi lain, lansia memiliki tanggung jawab sebagai pengasuh, mengajarkan moral, dan memberi arahan baik secara *impulsif* maupun *compulsive*.

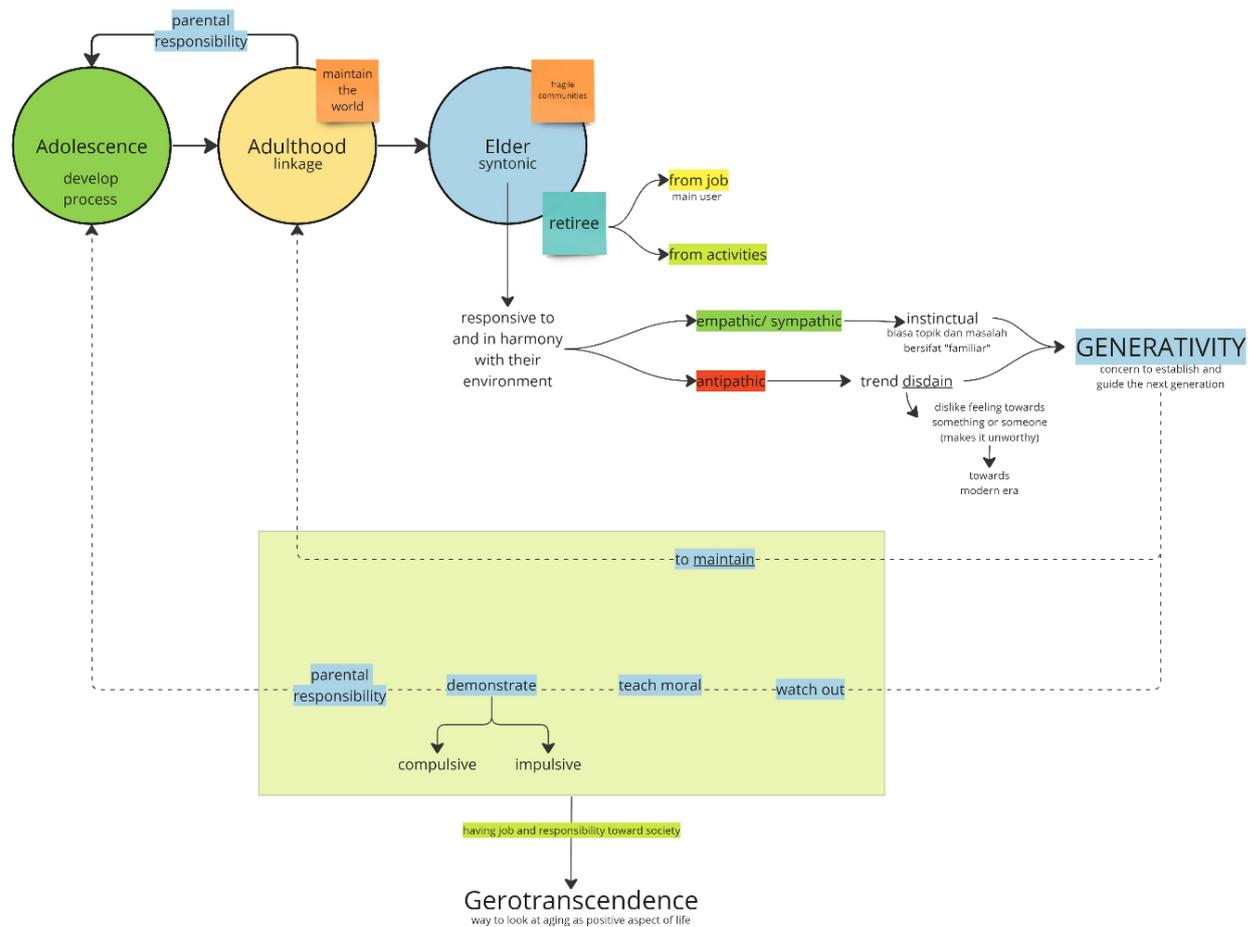


Diagram 1. Tahapan Umur dan Peran dalam Masyarakat
Sumber: Erikson, 1998

Diagram ini memperlihatkan hubungan antara tahapan umur adolescence, adulthood, dan elder dan peranan mereka dalam masyarakat. Pada diagram ditunjukkan bahwa elder sebagai syntonik memiliki dua jenis respons yang bertolak belakang, tetapi hal tersebut tetap menandakan adanya *generativity* pada diri seorang lansia. Ketika *generativity* tersebut dijadikan sebuah tanggung jawab, maka seorang lansia dapat merasakan *gerotranscendence*. Selain hubungan antar generasi, keseharian lansia juga tidak terlepas dari tempat atau lingkungan dimana mereka melakukan kegiatan tertentu.

Third Place

Ray Oldenburg membagi tempat keseharian manusia menjadi tiga jenis, yaitu tempat pertama, kedua, dan ketiga. *First place* (tempat pertama) merupakan tempat seseorang mengidentifikasinya sebagai 'rumah' mereka. Kemudian, *second place* (tempat kedua) merupakan tempat bekerja atau tempat dimana seseorang memiliki tanggung jawab di luar dari kebutuhan mereka sebagai seorang manusia. Dari kegiatan yang dilakukan, *second place* menjadi tempat dimana seseorang menghabiskan sebagian besar waktunya. Sementara itu, *third place* (tempat ketiga) merupakan gabungan dari tempat pertama dan kedua. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tempat ketiga merupakan tempat dimana manusia dapat berkumpul, mengesampingkan beban pikiran kewajiban mereka di tempat kerja maupun di rumah untuk bersosialisasi dengan sesama (Oldenburg, 1999).

Collapsed Places

Terkait dengan *third place*, Ray Oldenburg menguraikan batasan yang jelas antara satu tempat dengan yang lain. Tetapi, saat seorang lansia sudah memasuki umur pensiun, perubahan keseharian juga mengakibatkan perubahan fungsi dari suatu tempat. Pada umumnya sebagian besar lansia menghabiskan waktunya berada di rumah yang seharusnya merupakan tempat mereka beristirahat (*first place*). Tetapi kondisi mereka yang tidak lagi bekerja di luar rumah menjadikan rumah juga menjadi tempat mereka berkegiatan. Dalam hal ini, rumah juga menjadi tempat bagi mereka untuk bekerja (*second place*). Penurunan kemampuan fisik yang dialami juga menjadikan rumah sebagai *third place* atau tempat berinteraksi. Kedekatan dalam tempat, waktu, dan hubungan tersebut membuat teori *third place* menjadi tidak akurat karena saling bertubrukan satu sama lain. Pergeseran teori ini memunculkan teori baru yang disebut dengan *collapsed places*, dimana kedekatan antara tempat, waktu, dan kegiatan yang dilakukan seseorang tidak lagi memiliki batasan yang jelas (Littman, 2021).

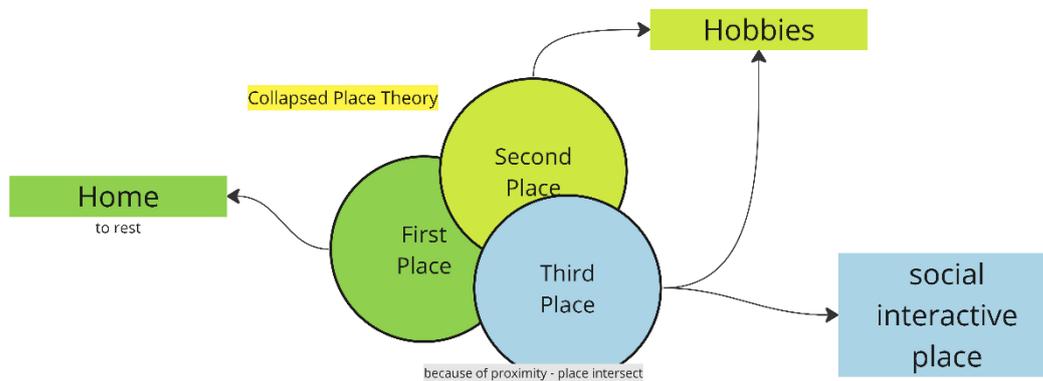


Diagram 2. Collapsed Places

Sumber: Littman, 2021

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu mengkaji teori dan literatur terhadap fenomena perubahan keseharian lansia pensiunan dengan menganalisa kegiatan dan ruang keseharian beserta pola interaksi yang terjadi. Metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa tahapan (1) Mengkaji teori dan literatur yang berkaitan dengan lansia, pekerja, dan intergenerasi. (2) Mengumpulkan data literasi berhubungan dengan keseharian lansia dan intergenerasi. (3) Observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian untuk mendapatkan fakta mengenai pola interaksi lansia dan ruang keseharian mereka. Wawancara terhadap subjek dibagi menjadi dua, yaitu subjek yang dalam 5 tahun akan pensiun sejumlah 37 orang dan subjek yang sudah berada di masa pensiun sejumlah 20 orang. Seluruh subjek penelitian berasal dari area Jabodetabek yang merupakan Kawasan urban. (4) Data yang telah didapatkan dari lapangan kemudian diolah bersama dengan teori arsitektur *third place* untuk mendapatkan metode perancangan yang tepat bagi produktivitas lansia.

4. DISKUSI DAN HASIL

Keseharian Pekerja

Bila dilihat dari gambaran keseluruhan pekerja, keseharian yang mereka lakukan terkesan monoton dan berulang. Setiap harinya seorang pekerja melakukan kegiatan utama yaitu pergi kerja, bekerja, pulang kerja, dan istirahat. Tetapi dari hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa dalam kegiatan bekerja, seorang pekerja melakukan dan mendapatkan beberapa hal yang mungkin tidak bisa didapatkan di tempat lain seperti interaksi sosial dan tanggung jawab dalam pekerjaan.

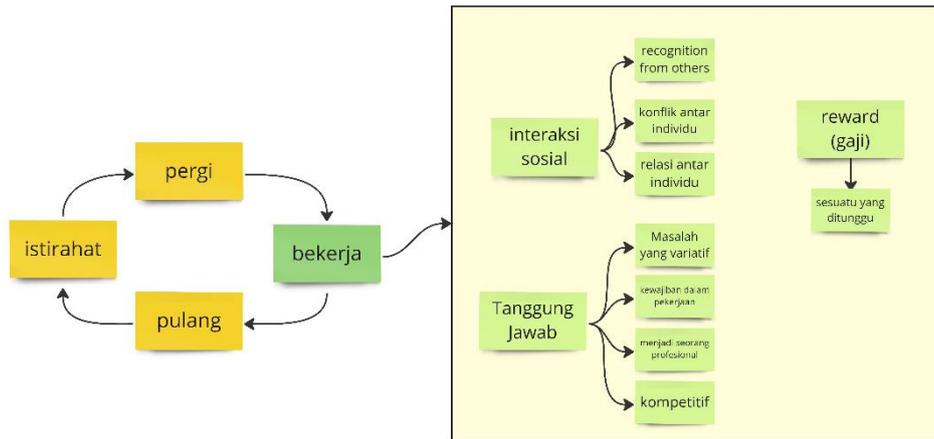


Diagram 3. Keseharian Pekerja
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Hal ini menyebabkan beberapa pekerja yang sudah dapat pensiun atau pekerja yang sudah berada di kategori lansia tidak ingin pensiun dari pekerjaannya. Interaksi sosial, tanggung jawab, dan gaji sebagai *reward* membuat keseharian seorang pekerja berbeda dari keseharian seseorang pada umumnya.

Keseharian Lansia Pensiunan

Lansia mengalami perubahan karakteristik karena proses penuaan (World Health Organization, 2002) (Erikson, 1998). Perubahan karakteristik ini memengaruhi aktivitas yang dapat mereka lakukan dalam kesehariannya. Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa lansia yang sudah pensiun lebih banyak melakukan keseharian umum yang serupa seperti mengurus rumah tangga, berolahraga, berkumpul bersama anggota keluarga lainnya dan kerabat, melakukan hobi ringan seperti kerajinan tangan, berkebun, dan sebagainya. Meskipun demikian ada beberapa lansia yang masih aktif untuk berperan secara ekonomi dengan cara membuka usaha rumahan atau bekerja sebagai *freelancer*. Lansia ini tidak dapat dikategorikan sebagai lansia yang pensiun dari pekerjaan, melainkan lansia ini pensiun dari aktivitas dengan cara menurunkan intensitas aktivitas yang mereka lakukan. Pensiun secara aktivitas juga berlaku pada seseorang yang memiliki pekerjaan yang tidak memandang usia seperti pekerjaan di bidang desain, medis, *entertainer*, dan edukasi.

Diagram berikut memperlihatkan lansia yang merupakan seorang pensiunan memiliki 2 respons yang berbanding terbalik akan perubahan keseharian. Seorang lansia pensiunan dapat merespons dengan positif di mana mereka merasa lebih senang dan tenang. Tetapi, perubahan keseharian juga dapat direspons secara negatif karena merasa terisolasi. Dari keseharian yang dilakukan, terlihat beberapa peralihan fungsi ruang. Tempat pertama yang seharusnya menjadi ruang untuk beristirahat dan bersantai juga berfungsi sebagai area bekerja dan bersosialisasi. Dari fenomena ini membuktikan bahwa *collapsed places* terdapat pada ruang keseharian lansia dengan batasan antara tempat pertama, kedua dan ketiga sudah tidak jelas dan bertubrukan satu sama lain.

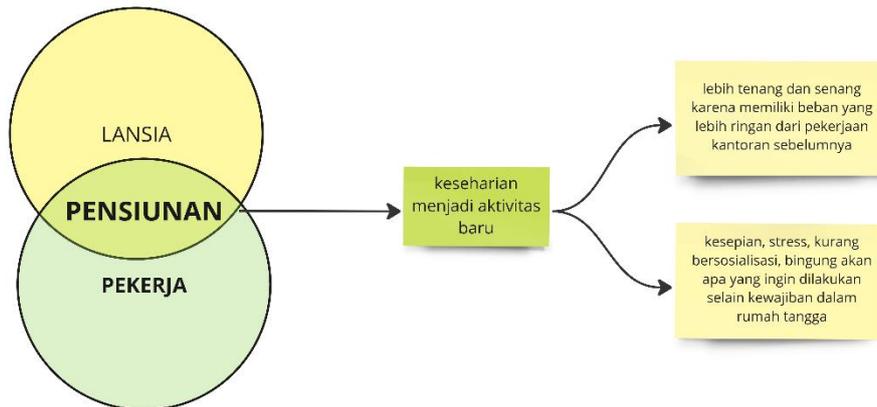


Diagram 4. Perubahan Keseharian Pekerja - Pensiunan
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Perubahan Keseharian pada Lansia Pensiunan

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa sekitar 40% dari responden yang dalam waktu kurang dari lima tahun akan memasuki pensiun belum mempunyai rencana kegiatan apa yang ingin mereka lakukan setelah mereka pensiun nantinya. Kemudian 50% dari responden yang sudah pensiun melakukan pekerjaan rumah tangga sebagai pekerjaan utama mereka. Sementara itu, hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa aktivitas keseharian mereka adalah aktivitas yang dilakukan sehari-hari di rumahnya.

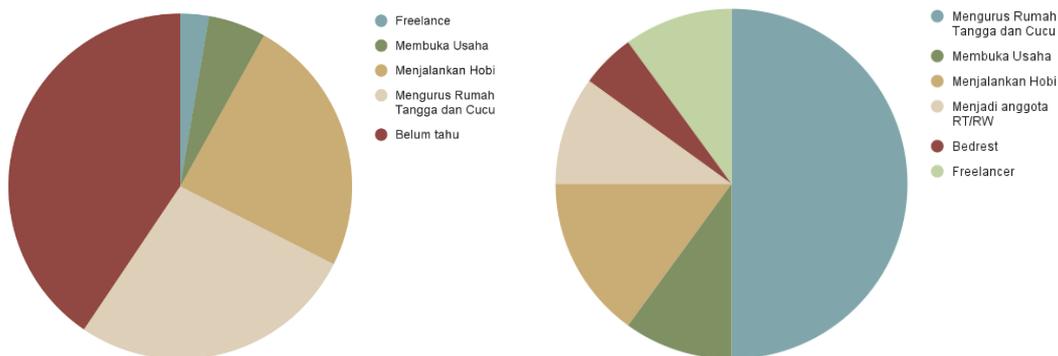
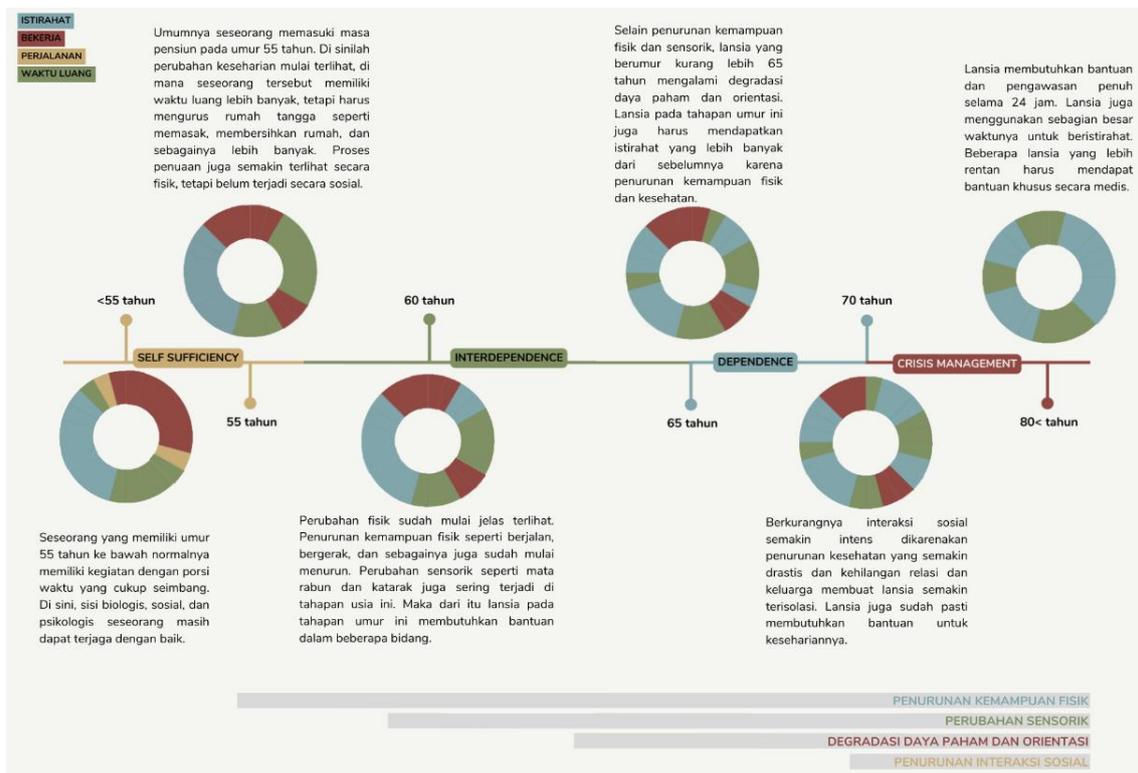


Diagram 5. Keseharian Lansia
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Dari fenomena ini terdapat dua respons yang bertolak belakang. Respons pertama merupakan respons positif dimana subjek menjadi lebih tenang dan senang karena memiliki beban yang lebih ringan dari pekerjaan kantornya yang mereka jalani sebelumnya. Respons kedua merupakan respons negatif dimana subjek mengatakan bahwa mereka merasa kesepian, stress, dan kurang sosialisasi dengan lingkungan luar, mereka juga bingung akan apa yang dapat mereka lakukan selain kewajiban rumah tangga. Hal tersebut membuat subjek yang memiliki respons negatif akan kehidupan pensiun menjadi kurang produktif.

Hasil penelitian, juga memperlihatkan bahwa sebagian besar lansia yang sudah pensiun baik dari pekerjaan dalam kesehariannya melakukan berbagai aktivitas di tempat mereka tinggal. Dalam hal ini, batasan antara tempat pertama, kedua, dan ketiga lansia sudah bertumpang tindih karena peralihan karakteristik ketiga tempat tersebut. Batasan antara tempat dimana mereka tinggal, bekerja, dan bersosialisasi menjadi tidak jelas karena kedekatan tempat dan kesamaan. Hal ini mengakibatkan karena terjadinya *collapsed places* dari keseharian yang dijalani.

Seorang pekerja memiliki tingkat produktivitas dan keseharian yang sangat berbeda dengan seorang lansia. *Collapsed places* yang terbentuk dari lingkungan keluarga maupun sosial seorang lansia sering kali kurang dapat menyeimbangi produktivitas seorang lansia pensiunan yang tadinya merupakan seorang pekerja. Perubahan keseharian yang sangat drastis ini dapat memicu gangguan kesehatan baik fisik dan psikis seseorang. Dengan demikian wadah interaksi untuk lansia pensiunan yang tinggal di Kawasan urban, khususnya Jakarta menjadi sangat diperlukan agar mereka dapat tetap dapat beraktivitas dan menjaga produktivitasnya sesuai dengan kemampuan diri.



Gambar 3. Perubahan Keseharian berdasarkan Tahapan Usia
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Peran Lansia dalam Kehidupan Sosial

Lansia merupakan *syntonic* dalam masyarakat. Berdasarkan keseharian yang lebih fleksibel dan pengalaman mengenai kehidupan yang lebih banyak, dapat disimpulkan bahwa lansia memiliki tanggung jawab lebih terhadap masyarakat dibandingkan dengan generasi lainnya. Dengan adanya tanggung jawab yang harus dikerjakan, lansia masih harus berperan aktif dalam masyarakat dan menjadikan tanggung jawab tersebut bagian dari keseharian mereka. Hal ini dapat mengakibatkan seorang lansia melihat proses penuaan sebagai sesuatu yang positif dan bermakna karena memiliki tujuan tertentu atau *gerotrasendence* (Tornstam, 2005). Interaksi sosial antar generasi membentuk sebuah mutualisme. Lansia dapat merasakan *gerotrasendence* dan generasi lainnya dapat belajar dari pengalaman maupun kemampuan yang diturunkan dan diajarkan oleh lansia.

Interaksi Intergenerasi

Pada interaksi antargenerasi, lansia dan anak-anak dapat melakukan berbagai macam aktivitas. Aktivitas tersebut dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu aktivitas untuk membentuk identitas sosial (*social identity*), aktivitas yang membuat terjadinya sebuah pertukaran pengetahuan (*knowledge transfer*), aktivitas yang bersifat sukarela (*volunteerism*), dan aktivitas yang melibatkan teknologi guna memudahkan beraktivitas sehari-hari (*technology use*).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seorang pensiunan mengalami perubahan yaitu dari seorang pekerja yang memiliki berbagai macam tanggung jawab dan kegiatan, menjadi seseorang yang memiliki waktu luang yang berlebih. Namun demikian, waktu luang yang berlebih juga tidak menjamin seorang lansia dapat memaksimalkan potensi mereka untuk menjadi produktif, terlebih lagi seiring dengan perubahan kemampuan fisik dan psikis yang semakin menurun akibat proses penuaan. Dilihat dari segi sosial, seorang lansia memiliki tanggung jawab penting akan interaksi antar generasi atau intergenerasi, karena lansia memiliki peran sebagai penunjuk arah dan pembimbing generasi selanjutnya untuk dapat lebih baik berdasarkan pengalaman perjalanan panjang yang dialami oleh lansia tersebut. Dampak akan perubahan keseharian juga terdapat pada perubahan fungsi ruang dan tempat yang digunakan oleh lansia tersebut. Karena sebagian besar keseharian dilakukan di tempat tinggal, maka batas antara satu tempat dengan yang lain menjadi kabur dan tidak jelas atau dapat dikatakan bahwa karakteristik tempat menjadi bercampur satu sama lain dan terjadi *collapsed places*. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang buruk bagi lansia yang memang memiliki keterbatasan, kedekatan tempat ini seharusnya menjadi acuan desain ruang dalam arsitektur.

Terjadinya *collapsed places* pada ruang-ruang keseharian lansia berakibat pada penyesuaian terhadap *third place* mereka sendiri dengan melihat kedekatan fungsi dari ruang tersebut. Arsitektur *third places* untuk lansia juga selayaknya dapat menampung interaksi antargenerasi agar dapat mendukung *generativity* yang dimiliki oleh lansia tersebut. Dengan demikian, *third place* yang ditujukan untuk lansia harus memiliki desain yang memiliki empati bukan hanya kepada lansia tetapi seluruh tahapan umur atau generasi. Perpaduan antara *human centered design* dan teori *third place* dapat menjadi konsep utama arsitektur yang menampung lansia pensiunan untuk dapat beraktivitas secara produktif dengan segala keterbatasan yang dimiliki mereka. Dengan keterlibatan antargenerasi pada wadah interaksi lansia maka akan mengurangi batasan antara lansia dengan generasi lainnya. Dengan demikian, lansia akan lebih menghargai proses penuaan menjadi sesuatu yang positif.

Saran

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada lansia pensiunan dan interaksi intergenerasi. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai arsitektur intergenerasi yang berfokus pada generasi lainnya.

REFERENSI

- Adioetomo, S. M., Howell, F., Mcpherson, A., & Priebe, J. (2014). *Social Assistance for the Elderly: The Role of the Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar Programme in Fighting Old Age Poverty*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K).
- Affandi, M. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih untuk Bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 3 No. 2*.
- Ananta, A. (2012). Financing Indonesia's Ageing Population. *Institute of Southeast Asian Studies*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Profil Lansia Provinsi DKI Jakarta 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Career Research. (2015). *Erikson's Theory of Development*. Dipetik Mei 8, 2023, dari Career Research: <https://career.iresearchnet.com/career-development/eriksons-theory-of-development/>

- Carp, F. M., Cranz Galen, Wiley, J. A., & Christensen, D. L. (1992). Objective Housing Indicators as Predictors of Subjective Evaluations of Elderly Residents. *Journal of Environmental Psychology*.
- Erikson, E. (1998). *Life Cycle Completed*. New York: W. W. Norton & Company.
- Goode, W. J. (1970). *World Revolution and Family Patterns*. Washington: The Free Press.
- Hodges, S., & Myers, M. (2007). Empathy. Dalam K. D. Vohs, & R. F. Baumeister, *Encyclopedia of Social Psychology* (hal. 296-298). California: SAGE Publications.
- Ickes, W. (2003). *Everyday Mind Reading: Understanding What Other People Think and Feel*. New York: Prometheus Books.
- Littman, D. M. (2021). Third place theory and social work: Considering collapsed places. *Journal of Social Work*.
- Oldenburg, R. (1999). *The Great Good Place*. Florida: Marlowe & Company.
- Robinson, S., Mallgrave, H., Pallasmaa, J., & Gallese, V. (2015). *Architecture and Empathy*. Finland: Tapio Wirkkala-Rut Bryk Foundation.
- Santoso, A., & Lestari, N. B. (2008). Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome. *Media Ners, Vol. 2, No. 1*, 1-44.
- Sarkissian, W., & Stenberg, B. (2013). *Guidelines for Planning for Older People in Public Open Space*. Nimbin. Diambil kembali dari Sarkissian.
- Tornstam, L. (2005). *Gerotranscendence*. New York: Springer Publishing Company.
- Ulfah, S. (2017). *Budaya Konsumtif pada Masyarakat Perkotaan menurut Etika Epikuros: Studi Kasus Pengunjung Paris Van Java Mall Bandung*.
- World Health Organization. (2002). *Active Ageing A Policy Framework*. Madrid: World Health Organization.

